

## PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

**Parni**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
E-mail: usuparni@gmail.com,

### ABSTRACT

Learning and teaching are two concepts that are interrelated in the teaching and learning process and their effectiveness can be achieved by utilizing learning resources. Related to social studies learners, which social studies learning is a lesson that learns about social life and where the application of social studies learning at the primary school education level is not only oriented to social development, but also oriented to the development of critical thinking skills, and students' basic skills. which side with the realities of social life. Humans as social beings always live together and need one another, therefore as social beings in carrying out a job can be carried out by working together. And create a sense of tolerance in order to create harmony and peace in social life.

**Keywords:** Social Studies Learning, Elementary School

### ABSTRAK

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang saling terkait dalam proses belajar mengajar dan efektivitasnya dapat tercapai dengan memanfaatkan sumber pembelajaran. Terkait dengan pembelajar IPS, yang mana pembelajaran IPS ini merupakan pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan sosial Dan yang mana penerapan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pengembangan sosial, tetapi juga berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, Dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpihak pada kenyataan kehidupan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama-sama Dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu sebagai makhluk sosial dalam melaksanakan suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan bekerja sama. Dan menciptakan adanya rasa toleransi agar tercipta kerukunan Dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks, dan proses pendidikan itu akan berjalan seiring dengan perkembangan manusia. Melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Sehingga berbagai masalah dalam proses belajar perlu diselaraskan dan distabilkan agar kondisi belajar tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat diperoleh seoptimal mungkin. Tuntutan masyarakat dan bangsa terhadap pendidikan di dunia akan senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan bangsanya. Bagi bangsa Indonesia, keberadaan IPS sebagai mata pelajaran sudah tidak terbantahkan lagi karena adanya kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang maju menuju masyarakat maju, adil, dan makmur. Arah pendidikan ini sejalan dengan cita-cita Negara Indonesia yang merupakan Negara satu kesatuan dan Negara yang terkenal dengan kerjasamanya. Proses pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan proses sosialisasi pertama di lingkungan formal, oleh karenanya materi pembelajaran IPS sangat berguna bagi siswa SD.

Pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang bagaimana tatacara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga ketika siswa bergaul dengan masyarakat, siswa mampu mempersiapkan diri untuk bersosialisasi dengan masyarakatnya. Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, lingkungannya berdasarkan pengalaman masa lalu, kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Pengembangan pendidikan IPS tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja. Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pendidikan IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warga negara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global. Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar ini menggunakan pendekatan secara terpadu. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat

perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berfikir konkret. Dalam pembelajaran IPS ini, siswa memerlukan alat bantu yang berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Dalam konsep konkret yang dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lama, sehingga akan melekat dalam pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, dan tidak hanya sebatas hafalan, teori dan mengingat saja, karena hal ini sangat mudah untuk dilupakan. Sepertipepatah mengatakan “saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat jadi saya mengerti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan ( Field Research ), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Sumadi, 1998). Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan harga dan promosi serta dampaknya terhadap volume penjualan di perusahaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan ( Library Research ). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. (Iqbal, 2008).

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar**

Secara sederhana istilah pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau lebih dan menggunakan strategi, metode, dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar bisa belajar dengan baik. Oleh sebab itu, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dan siswa, atau siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa, untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditentukan. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran memiliki hakikat perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Untuk memperoleh pengalaman yang lebih luas tentang ilmu IPS dapat dijelaskan bahwa IPS merupakan suatu program yang telah diambil dari berbagai ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, antropologi, geografi,

ilmu politik Dan social. IPS ini merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang himpunan kehidupan manusia didalam bermasyarakat. Salah satu contoh adalah pembelajaran pendidikan IPS, yang mana pembelajaran pendidikan IPS di Indonesia tidak dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah.

Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadaptasi dari sejumlah pemikiran *Social Studies* yang terjadi diluar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi professional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *social studies* bahkan kebijakan kurikulum persekolahan. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*social studies*" dalam kurikulum persekolahan di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS di sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan IPS untuk sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, Dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, lingkungannya berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Somantri mendefinisikan Pendidikan IPS dua jenis, yakni Pendidikan IPS untuk persekolahan Dan Pendidikan IPS untuk perguruan tinggi sebagai berikut. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan Dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk pendidikan. (Somantri, 2001). Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. (Somantri, 2001) Pengertian pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan yang kedua berlaku untuk perguruan tinggi atau PLTK. Perbedaan dari dua definisi ini terletak pada istilah "penyederhanaan" untuk pendidikan dasar dan menengah sedangkan untuk perguruan tinggi ada istilah "seleksi Pengertian IPS di sekolah tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut. Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada

aktifitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS.

Berdasar perspektif tentang pengertian IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang disederhanakan untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat nilai-nilai yang baik sebagai warga Negara yang bermasyarakat sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimas kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang karena aktivitas manusia dapat dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek kekurangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. (Sapriya, 2006)

### **Tujuan Pembelajaran IPS SD**

Pendidikan IPS merupakan ilmu yang membahas antara manusia dan lingkungannya. Dimana lingkungan tersebut tempat anak didik tumbuh Dan berkembang diberbagai kegiatan masyarakat, dan dihadapkan dengan bergagai permasalahan yang terjadi didalam masyarakat tersebut. Dengan adanya pembelajaran IPS di SD di harapkan peserta didik mampu mengatasi apa yang terjadi di lingkungan mereka. Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan terjalin suatudisiplin ilmu. Oleh, karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skill*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berzikir, kemampuan prosesual dalam mencari informasi dan mengkonsumsi hasil temuan. Pengembangan kehidupan sosial ber kaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat.

Tujuan ini mengem bangkan kemampuan seperti berkumu nikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat. (Sundawa, 2006). Tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut: a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Sapriya,2009).

Berdasarkan dari beberapa pandangan terkait tujuan pembelajaran IPS diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan peserta didik peka terhadap masalah- masalah sosial yangterjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Kemudian, Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. Ada 3 kajian utama berkenaan dengan dimensi tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu: a. Pengembangan Kemampuan Intelektual Siswa Pengembangan kemampuan intelektual adalah pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir tentang ilmu-ilmu sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan. Udin S. Winataputra (1996) mengemukakan bahwa dimensi intelektual merujuk pada ranah kognitif terutama yang berkenaan dengan proses berpikir atau pembelajaran yang menyangkut proses kognitif bertaraf tinggi dari mulai kemampuan pemahaman sampai evaluasi. S. Hamid Hasan (1998) menambahkan bahwapada proses berpikir mencakup pula kemampuan dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan temuan. Jadi kemampuan intelektual siswa berkaitan dengan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. b. Pengembangan Nilai dan Etika Sosial. S. Hamid Hasan (1996) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang menjadi kriteria suatu tindakan, pendapat atau hasil kerja itu bagus/ positif atau tidak bagus/ negatif. Franz Von Magnis (1985) menyatakan bahwa etika adalah penyelidikan filsafat tentang bidang moral, ialah bidang yang mengenai kewajibankewajiban manusia serta tentang yang baik dan yang buruk. Pengembangan yang kedua ini berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Pengembangan Tanggung Jawab dan Partisipasi Sosial Mengembangkan tanggung jawab dan partisipasi sosial yakni yang mengembangkan tujuan IPS dalam membentuk warga negara yang baik, ialah warga negara yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan yang ketiga ini lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya. Sejalan dengan tujuan tersebut tujuan pendidikan IPS menurut (Nursid Sumaatmadja, 2006) adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara” Sedangkan secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu: a) Pengetahuan dan Pemahaman Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sisial yang berbedabeda. Salah satu fungsi pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada anak. Sikap belajar IPS juga bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki (inkuiri) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang. b) Nilai-nilai sosial dan sikap Pada dasarnya, nilai merupakan suatu hal yang sangat berharga. Nilai merupakan keyakinan atau prinsip perilaku seseorang atau yakelompok bermasyarakat tertentu yang terungkap ketika berfikir atau bertindak. Umumnya nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok keluarga, masyarakat, atau berasal dari persatuan orang-orang yang memiliki satu tujuan. Siswa membutuhkan nilai-nilai untuk menafsirkan fenomena dunia sekitarnya, sehingga mereka mampu melakukan perspektif.

Nilai-nilai sosial merupakan unsur penting di dalam pengajaran IPS. Berdasar nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial anak. Faktor keluarga, masyarakat, dan pribadi/tingkah laku guru sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap anak. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6- 12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7- 11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Berbagai cara dan teknik pembelajaran dikaji untuk memungkinkan konsep-konsep abstrak itu dipahami anak. Bruner (1978) memberikan

pemecahan berbentuk jembatan *bailey* untuk mengkongkritkan yang abstrak itu dengan enactive, iconic, dan symbolic melalui percontohan dengan gerak tubuh, gambar, bagan, peta, grafik, lambang, keterangan lanjut, atau elaborasi dalam kata-kata yang dapat dipahami siswa. Itulah sebabnya IPS SD bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya: dunia-negara tetangga negara-propinsi/kabupaten-kecamatan/desa, RT/RW, tetangga keluarga. Pendidikan IPS SD disajikan dalam bentuk *synthetic science*, karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis. Para peneliti menggunakan logika, analisis, dan keterampilan (*skills*) lainnya untuk melakukan inkuiri terhadap fenomena secara sistematis. Agar diterima, hasil temuan dan prosedur inkuiri harus diakui secara publik (Supriatna, 2007).

Suatu tujuan dalam pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran menyatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri. Seperti dikatakan Mager (1975:5), sedikitnya ada tiga alasan pokok mengapa guru harus memperhatikan atau merumuskan tujuan pengajarannya. *Pertama*, jika guru tidak merumuskan tujuan atau menentukan tujuan pengajaran tetapi kurang jelas, maka ia tidak akan dapat memilih atau merancang bahan pengajaran, isi, ataupun metode yang tepat untuk dipergunakan dalam pengajaran itu. Dari pengamatan dan pengalaman kita mengetahui, karena tidak pernah merumuskan tujuan pengajaran guru-guru pada umumnya cenderung hanya menggunakan satu metode yang dianggap paling mudah yakni metode ceramah. Apapun bahan pengajaran yang diberikan, baik bahan pengajaran yang berisi aspek pengetahuan (*cognitif domain*) maupun yang lebih mengutamakan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) atau aspek sikap (*affective domain*), semuanya diberikan dengan metode yang sama.

Dengan demikian, tujuan-tujuan yang sebenarnya diharapkan kurikulum sering tidak tercapai. *Kedua*, tidak adanya rumusan tujuan pengajaran yang jelas bagi guru sehingga sukar mengukur atau menilai sampai sejauh mana keberhasilan pengajaran itu. Rumusan tujuan yang jelas dan menggambarkan suatu *performance* yang diharapkan dikuasai oleh murid setelah mempelajari bahan pelajaran tertentu. Makin jelas rumusan tujuan, makin mudah bagi guru memilih instrumen penilaian mana yang tepat dipergunakan untuk mengukur

atau menilai keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan itu. Sebaliknya tanpa tujuan yang jelas, guru akan menggunakan instrumen penilaian dengan sembarangan saja, sehingga hasilnya pun tidak relevan, tidak fair, dan tidak inovatif. *Ketiga*, tanpa adanya rumusan tujuan yang jelas, sukar bagi guru untuk mengorganisasikan kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha siswa pencapaian tujuan pengajaran itu.

Seperti telah dikatakan di atas, dengan adanya tujuan yang jelas memungkinkan guru memilih metode mana yang sesuai dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajarmengajar mana yang dianggap lebih efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Di samping ketiga alasan yang telah dikemukakan di atas, ada satu hal lagi yang penting dan perlu dikemukakan di sini. Yakni dengan tidak adanya rumusan tujuan pengajaran yang jelas, sukar bagi guru untuk mengadakan balikan (*feedback*) terhadap proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. Sebenarnya hal itu sangat erat hubungannya dengan apa yang telah dikemukakan pada alasan kedua. Dengan melihat hasil evaluasi yang diperoleh setelah mengalami proses belajar tertentu, seyogianya guru dapat melihat kembali apakah program pengajaran yang telah disusunnya itu baik. Jika belum, di mana letak kekurangan dan kesalahannya, apakah pada pemilihan bahan pengajaran yang terlalu sukar atau terlalu mudah, pada pemilihan dan penggunaan alat bantu mengajar yang kurang sesuai, atautkah pada pemilihan metode mengajar yang kurang tepat? Semua ini tidak mungkin dilaksanakan jika tujuan pengajaran itu sendiri tidak dirumuskan dengan jelas. (Purwanto, 2006).

## **KESIMPULAN**

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang saling terkait dalam proses belajar mengajar dan efektivitasnya dapat tercapai dengan memanfaatkan sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran IPS dapat menggunakan buku sumber (buku teks, majalah atau koran dan media massa lainnya), media dan alat pengajaran, situasi dan kondisi kelas serta lingkungan. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Belajar adalah sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Pengertian IPS di tingkat persekolahan mempunyai perbedaan makna khususnya IPS untuk sekolah dasar (SD), SMP, Dan SMA. Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berdiri sendiri, Dan ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran. Perbedaan ini dapat di definisikan dari perbedaan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiningsih, C. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernawan, A. H. 2008. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto, M. N. 2006. *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rukmana, A. 2006. *Pengelolaan kelas*. Bandung: UPI PRESS. Sapriya. 2006. *Konsep dasar IPS*. Bandung: UPI PRESS.
- Sundawa, D. 2006. *Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI PRESS.
- Supriatna, N. 2007. *Pendidikan IPS Di SD*. Bandung: UPI PRESS. Wahyudin, H. D. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, U. S. 2008. *Materi Dan Pembelajaran IPS Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, U. S. 2008. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.